

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya memanusiakan manusia tetapi juga usaha sadar manusia untuk memahami bahwa dirinya sebagai khalifah di bumi, yang pada saatnya akan semakin meningkatkan kualitas dirinya dalam masyarakat menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu dan beramal saleh.

Indonesia dalam proses pembangunan nasional membutuhkan pendidikan yang berkualitas karena pendidikan yang bermutu dianggap penting dalam proses berkembangnya negara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan andalan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan menjadi jalan utama untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam membangun mental suatu bangsa, karena itu revolusi mental melalui pendidikan harus dijalankan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus merubah sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berkarakter sehingga seseorang memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-

¹Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1), No. 20 Tahun 2003, hlm. 2.

cita dan berbudi luhur serta dapat mengimplementasikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah dalam dunia nyata.

Tantangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang akan semakin besar dan kompleks, hal ini disebabkan antara lain perubahan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang mengedepankan perbaikan moral sebagai tujuan utama.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan masih terus dilakukan. Dunia pendidikan merupakan mega proyek dalam meningkatkan kualitas dan martabat suatu bangsa dalam segala aspek kehidupan terutama pendidikan agar tidak ketinggalan dengan negara-negara lain, hal ini menjadi permasalahan bagi seluruh masyarakat dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai IMTAQ serta tuntutan perkembangan sains dan teknologi.

Perbaikan sistem pendidikan ini dilakukan dengan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984 (CBSA), 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP) dan sekarang yang baru dirilis yaitu kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.²

Akhir era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono diberlakukannya kurikulum 2013 hal ini diharapkan dapat merubah

²Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Studi Awal Dasar-dasar pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 445-463.

minsed pemikiran guru dalam pola pembelajaran dan penilaian. Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat menjadikan sumber daya manusia Indonesia menjadi manusia yang berkarakter, mandiri, dan mermoral namun penerapan kurikulum 2013 menemui banyak pro dan kontra karena dianggap terburu-buru dalam penerapannya, selain itu guru-guru kurang mendapatkan pelatihan serta penilaiannya dianggap masih rumit dan menyulitkan para guru.³

Melalui surat edaran nomor: 179342/MPK/KR/2014 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memutuskan bahwa pemerintah menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 disekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014-2015 dihimbau untuk kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 (KTSP).⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum Berbasis Kompetensi, mengandung arti bahwa KBK adalah ruh dari pada KTSP. KTSP merupakan kurikulum yang disusun oleh masing-masing satan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dengan prinsip-prinsip tertentu. Dengan demikian KTSP merupakan implementasi dari KBK.⁵

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem. Disamping itu KBK memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus sebagai hasil demonstrasi kompetensi yang ditunjukkan oleh pesrta didik, pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan personal untuk menguasai kompetensi.⁶

³Telaah media masa, dan surat kabar yang beredar dimasyarakat tahun 2014.

⁴Sudharto, *Derap Guru*, No.181 Th. XV-Februari 2015, hlm. 7.

⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 13-21.

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 42.

KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sekolah.

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi meliputi beberapa prinsip yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Penilaian Berbasis kelas, dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah yang melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁷ Implementasi kurikulum yang berbasis pada kompetensi menekankan pada kompetensi yang hendak dicapai dan hasil belajar melalui kegiatan belajar mengajar pada semua jenis mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran dipisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kompetensi yang memfokuskan kepada penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan peserta didik.

Struktur Kurikulum Berdasarkan Kompetensi 2006 menurut Badan Standar Nasional (BSNP), Struktur Kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam waktu enam tahun pada jenjang kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran yang meliputi kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian, kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kelompok mata pelajaran, Estetika, Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri.⁸

⁷Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 11.

⁸Rinato, *Op. Cit*, hlm. 30.

Mata pelajaran IPA dan IPS merupakan mata pelajaran tematik terpadu diterapkan pada kelas I-III yang dilaksanakan oleh guru kelas masing-masing. Sedangkan pelaksanaan mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran yang diampu oleh guru mapel bukan guru kelas. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dimungkinkan menambah maksimum empat jam perminggu secara keseluruhan. Dengan alokasi waktu per satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Dengan jumlah minggu efektif dua semester dalam satu tahun pelajaran.⁹

Peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda-beda dalam setiap perkembangannya oleh karena itu kurikulum berbasis kompetensi dapat diterapkan dalam beberapa pendekatan untuk menggali potensi peserta didik. Misalnya diterapkan dalam pengembangan pribadi peserta didik, maka standar kompetensi yang digunakan melalui potensi intelektual, sosial, komunikasi, penguasaan nilai-nilai dan ketrampilan.

Kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar maka dalam pelaksanaan pada sekolah dasar meliputi semua mata pelajaran yang telah ditentukan diperlukan kompetensi-kompetensi yang hendak dicapai pada masing-masing mata pelajaran disebut dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar kompetensi menjadi arah dan landasan guru untuk mengembangkan materi pokok kemudian juga digunakan untuk menentukan indikator pada setiap materi pelajaran yang melahirkan hasil belajar peserta didik.

Gordon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif.

⁹Karyono, *Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kab. Pati*, Tanggal 28 Mei 2015.

3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.¹⁰

Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Sekolah merupakan tempat mengolah sesuatu menjadi produk yang memiliki keunggulan dan calon siswa diumpamakan sebagai bahan mentah maka lulusan dari sekolah tersebut dapat disamakan dengan hasil olahan, dalam menjadikan hasil olahan yang bermutu maka sekolahan mengadakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang memiliki *skill* didalam bidangnya. Proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik apabila mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, 2) mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja dan peduli terhadap lingkungan, 3) berpikir secara logis, kritis dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media, 4) menyenangi keindahan, 5) membiasakan hidup bersih,

¹⁰E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 38-39.

bugar dan sehat, 6) memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Kegiatan pembelajaran dalam lembaga pendidikan merupakan proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik yang menjadikan tambahan pengetahuan, dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran maka pada dapat dilakukan pada saat akhir pembelajaran dimana siswa dituntut harus menyelesaikan serangkaian tes.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 64 ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.¹¹ Penilaian ini digunakan untuk: menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Proses penilaian dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yakni dengan cara mengevaluasi peserta didik melalui alat evaluasi baik berupa tes maupun non tes. Alat tes ini dapat berbentuk tes uraian maupun tes objektif untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan pemahaman siswa atas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.¹²

Banyak teori yang digunakan dalam pembelajaran namun dalam evaluasi pembelajaran menurut *Shrock dan Coscarelli* yang penting untuk melandasi yaitu teori taksonomi pembelajaran dari Bloom, teori kemampuan belajar (*learning capability*) dari Gagne, dan teori pajangan komponen (*component display theory*) dari Merrill. Ketiga teori ini dicirikan oleh suatu hal, adanya hierarki dari sejumlah konsep. Konsep

¹¹Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan, *Pasal 64 ayat (1)*, PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm.19.

¹²Siti Rukanah, *Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kajen*, Tanggal 4 Juni 2015

yang satu membawahi konsep yang lain, artinya suatu konsep menjadi bagian dari konsep yang lebih tinggi.¹³

Proses evaluasi pembelajaran diharapkan guru mampu menelusuri yang terjadi pada prestasi belajar siswa melalui latar belakang serta faktor-faktor lain yang mungkin dapat menjadi pengaruh. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling penting untuk bertanggung jawab atas hasil pencapaian tujuan pembelajaran, dengan demikian guru harus dibekali dengan ilmu yang mendukung serta guru diharapkan mampu membuat seperangkat alat evaluasi atau alat instrumen penilaian untuk mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun dalam kenyataan dilapangan masih terdapat beberapa kendala dalam pencapaian kompetensi yang menjadi standar kurikulum, hal ini dikarenakan kurangnya ketrampilan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian, mereka hanya menggunakan instrumen penilaian yang disusun secara tim pada kelompok kerja guru diwilayah kerja masing-masing, guru memiliki waktu luang yang tidak banyak, hal ini dikarenakan kesibukan guru yang tidak hanya mengajar saja namun masih banyak tugas-tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan oleh guru.¹⁴

Tahun 2012 Kemendikbud RI mengadakan kegiatan ujian kompetensi guru atau disingkat UKG untuk mengevaluasi penguasaan guru terhadap KTSP. Hasilnya rata-rata penguasaan guru hanya 45. Padahal KTSP sudah berjalan 6 tahun.¹⁵ Dengan hasil di bawah 50 perlu diadakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka agar paham betul apa yang diharapkan oleh kurikulum

¹³Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 12.

¹⁴Siti Rukhana, *Wawancara Guru Mapel Pendidikan Agama Islam*, SD Negeri Kajen, Tanggal 4 Juni 2015.

¹⁵Sudharto, Muhamad Nuh, *Derap Guru*, *Op. Cit*, hlm. 7.

pada tingkat satuan pendidikan yang merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum KTSP mengacu kepada Taksonomi Bloom yang hanya mengedepankan aspek kognitif saja hasilnya pemahaman tentang agama dirasa masih kurang, keterampilan dalam bidang keagamaan masih kurang, tentang tata cara wudhu dan sebagainya serta penanaman sikap spiritual yang kurang maksimal, hal ini dikarenakan tidak adanya penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran yang diajarkan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama.

Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan menerapkan penilaian berbasis kompetensi dimana penilaian terdiri dari beberapa teknik yaitu *pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang seperti kesuksesan didalam lapang pekerjaan. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan keterlibatan yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang ada.¹⁶

Penilaian kelas yang berbasis pada kompetensi akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, ketrampilan dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik memainkan peran aktif dan kreatif, untuk mencapai hasil akhir yang sesuai tujuan pembelajaran maka guru harus memiliki seperangkat alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikembangkan kedalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menerapkan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dilaksanakan hanya di dalam kelas yang meliputi ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru masing-masing, ulangan umum yang terbagi ke dalam empat kali dalam satu tahun

¹⁶E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 52.

pelajaran yaitu ulangan tengah semester satu, ulangan semester satu, ulangan tengah semester dua dan ulangan semester akhir.

Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan menegaskan dalam bagian ke tiga tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan Pasal 65, yaitu:

- (1) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.
- (2) Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud ayat (1) untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.¹⁷

Standar penilaian yang digunakan guru-guru disekolah hanya menggunakan penilaian yang bersifat kognitif, guru tidak menilai siswa dari sisi psikomotorik dan afektifnya, maka dari itu hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar kurang memenuhi harapan dari kurikulum KTSP yang merupakan pengembangan kurikulum KBK.¹⁸

Penilaian pada aspek kognitif saja dianggap kurang maksimal dalam pembelajaran dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Agar tujuan pendidikan Nasional terwujud maka dibutuhkan instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif untuk mengukur tingkat pengetahuan, Psikomotorik untuk mengukur ketrampilan dan aspek afektif untuk mengukur sikap seseorang.

Tidak adanya penilaian yang mengukur Psikomotorik siswa menjadikan siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru secara mendalam. Padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan keterampilan dalam menerapkan ajaran agama dalam

¹⁷Undang-Undang No. 19 Tahun 2015, *Op. Cit*, hlm. 19-20.

¹⁸Telaah Instrumen Penilaian pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akhlak

kehidupan sehari-hari misalnya solat, wudhu, membaca dan menulis Al-Qur'an.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia memiliki potensi yang besar untuk mengontrol sikap-sikap siswa yang diharapkan menjadikan anak berperilaku lebih baik dalam pergaulan disekolah maupun luar sekolah. oleh karena itu dibutuhkan penilaian pada aspek afektif untuk mengontrol sikap-sikap sesuai ajaran agama yang dianutnya.¹⁹

Lembar kerja sebagai alat penilaian yang digunakan oleh guru masih jauh dari harapan, hal ini dikarenakan masih terdapat banyak pengulangan pertanyaan antara soal yang terdapat romawi I (pilihan ganda), II (isi singkat) dan II (uraian panjang) hal ini menjadikan siswa kurang kreatif dalam berfikir. Siswa selalu menjawab dengan jawaban yang sama pada soal-soal yang hampir sama. Misalnya dalam soal pilihan ganda terdapat soal “ Apa arti asmaul husna” kemudian pada soal uraian singkat ditanyakan lagi dengan soal yang sama hanya saja bentuk dari soal yang berbeda.²⁰

Instrumen penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum KTSP dan lembar kerja siswa yang digunakan oleh guru dalam proses penilaian dirasa kurang adanya ruang kosong bagi siswa dalam mengembangkan pemikirannya tentang materi pelajaran yang telah didapatkan serta kurang merangsang siswa untuk berfikir tingkat tinggi, dengan demikian jika siswa dihadapkan dengan soal uraian yang menuntut pemikiran yang ekstra hasilnya para siswa hanya menjawab sekedarnya layaknya menjawab pada uraian singkat.²¹

Dengan model instrumen penilaian yang demikian maka menjadikan anak tidak mau berusaha lebih giat untuk mempelajari pelajaran

¹⁹Karyono, *Op. Cit.* 28 Mei 2015.

²⁰Telaah Pustaka terhadap *Lembar Kerja Siswa Al-Mudarris Kelas II (Dua) Semester I dan II Tahun Pelajaran 2013/2014 sampai 2014 / 2015.*

²¹Telaah Instrumen, *Penilaian Buatan Guru Kelas III Semester I, Sekolah Dasar Negeri KAJEN, Tahun Pelajaran 2014/2015.*

Pendidikan Agama Islam hasilnya masih banyak siswa yang dalam ujian sumatif memperoleh nilai dibawah KKM 70 untuk mata pelajaran Agama Islam. Dari data daya serap siswa kelas III pada ujian sumatif semester I tahun pelajaran 2014/2015 masih terdapat siswa yang nilainya dibawah KKM dan taraf serap masih dibawah 70 %.²²

Proses pembelajaran sangat membutuhkan adanya evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan, jika perangkat penilaian dirasa masih kurang memenuhi syarat yang terdapat dalam penilaian berbasis kompetensi yang menetapkan beberapa taksonomi dalam penilaian, buku siswa yang belum memadai, dan buku guru masih perlu pembenahan maka guru dituntut kreatif untuk mengembangkan instrumen penilaian agar tidak terjadi kemacetan dalam proses pembelajaran dan kompetensi siswa tidak terabaikan oleh karena dibutuhkan seperangkat instrumen penilaian yang menjadikan tujuan dari kompetensi-kompetensi dapat tercapai.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya diperlukan penilaian dari sisi afektif untuk mengontrol sikap siswa dalam ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga membutuhkan penilaian psikomotorik untuk mengetahui sejauh mana siswa terampil dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Upaya menumbuhkan karakter siswa yang diimplementasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan perlu dilanjutkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan diharapkan dapat membantu para guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kompetensi-kompetensi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

²²Telaah Pengukuran *Daya Serap Siswa Kelas II Semester I* SD Negeri Kajen Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2014/2015

Proses evaluasi pembelajaran agar dapat berjalan dengan hasil maksimal maka dibutuhkan pengembangan instrumen penilaian yang tidak membosankan dan mudah difahami oleh siswa. Diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen penilaian ini memudahkan proses evaluasi dalam proses pembelajaran.

B. Batasan Penelitian

Batasan merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang diteliti. Penelitian difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian pada domain kognitif, psikomotorik dan afektif, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan objek penelitian dilakukan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan penelitian di atas maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang nantinya menjadi pembahasan pada tesis **Pengembangan Instrumen Penilaian pada Domain Kognitif, Psikomotorik dan Afektif pada Pembelajaran PAI Kelas III Semester I di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.**

1. Bagaimana perencanaan pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana validitas model pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
3. Bagaimana reliabilitas implementasi model pengembangan instrumen penilaian domain aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pada

pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mendiskripsikan tentang :

1. Untuk menjelaskan tentang perencanaan pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Untuk menggambarkan validitas model pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui reliabilitas implementasi model pengembangan instrumen penilaian domain kognitif, psikomotorik dan afektif pada pembelajaran PAI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Negeri Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis akademik

Hasil tesis ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat membantu untuk mengumpulkan teori-teori yang diperlukan oleh peneliti selanjutnya.

- b. Manfaat teoritis

Secara teoritis tesis ini memiliki manfaat menyumbangkan teori-teori pada teori evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang diukur dari tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor

- c. Secara sosial akademis penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap guru dalam melakukan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah Dasar .

F. Sistematika Penulisan Tesis

Laporan penelitian yang berupa tesis yang berjudul pengembangan instrumen penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kecamatan Margoyoso.

Bab I Pendahuluan: memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Bab II Kajian Teori: memuat tentang teori dan konsep yang relevan dan mendukung, diantaranya, teori belajar, konsep evaluasi, taksonomi pembelajaran (domain kognitif, domain afektif, domain psikomotorik), instrumen penilaian, pengembangan instrumen penilaian, pendidikan agama Islam

Bab III Metode Penelitian: memuat tentang jenis penelitian, subyek penelitian, prosedur pengembangan perangkat evaluasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: berisikan jawaban atas rumusan masalah

Bab V Penutup

Daftar Pustaka